



PENYAJIAN MUSIK IRINGAN TARI LIKOK PULO DI PULAU ACEH KABUPATEN ACEH BESAR

Ridha Faluthia Fahlafi^{1*}, Taat Kurnita¹, Aida Fitri¹

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Penyajian Musik iringan tari *Likok Pulo* di pulau Aceh kabupaten Aceh Besar” mengangkat masalah bagaimanakah penyajian musik iringan tari *Likok Pulo* di pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan penyajian musik iringan tari *Likok Pulo* di pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu terdiri dari syeh dan pemain *rapai* dan objeknya yaitu musik iringan tari *Likok Pulo*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian terkait dengan penyajian musik iringan tari *Likok Pulo* memiliki unsur-unsur yaitu: pemusik terdiri dari tiga orang yaitu syeh dan dua orang pemukul *rapa'i*. Busana yang dikenakan oleh pemusik iringan tari *Likok Pulo* yaitu baju tradisional Aceh, celana hitam dan songket merah. Syair pada musik iringan tari *Likok Pulo* memiliki 13 syair yang pada hakikatnya menceritakan tentang kisah dan nasihat. Alat musik yang musik iringan tari *Likok Pulo* yaitu menggunakan *Rapai*. Pola ritme pada musik iringan tari *Likok Pulo* memiliki variasi pada setiap bagian. Tempo pada musik iringan tari *Likok Pulo* pada setiap bagian dimulai dengan tempo sedang dan berakhir dengan tempo cepat. Panggung pada penyajian musik iringan tari *Likok Pulo* mengikuti tata penyajian tari jika pada tata penyajian biasa menggunakan panggung arena dan pada tata penyajian tunang biasanya ditampilkan di lapangan terbuka.

Kata Kunci: penyajian musik iringan, tari *Likok Pulo*.

PENDAHULUAN

Indonesia sebuah negara besar yang memiliki banyak suku bangsa dengan beragam adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Sejak berabad-abad lamanya setiap suku memiliki seni budaya yang unik sebagai warisan dari pendahulu mereka dan tetap dilestarikan hingga kini. Kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu sudah mengenal sebuah kebiasaan yang menjadi tradisi dan akan diturunkan sebagai pertahanan adat suatu kumpulan masyarakat, tradisi dan akan diturunkan sebagai pertahanan adat suatu kumpulan masyarakat, Tradisi yang dimaksud dapat berupa komponen pemerintah, makanan, kebiasaan, tata prilaku bahkan seni budaya.

Aceh merupakan salah satu wilayah yang penuh dengan kekayaan budaya. Beraneka ragam dan bermacam-macam seni budaya yang tercipta menjadi perekat dalam Islam dan dapat diperkaya terus menerus. Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dan merupakan kelengkapan diri manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan



dimiliki bersama oleh sebuah sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur seperti sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Seni tari merupakan cabang seni yang dimiliki setiap daerah yang sering disebut dengan tarian daerah yang terikat dengan fungsi juga mempunyai keterkaitan dengan adat istiadat satu daerah.

Tari *Likok Pulo* Aceh merupakan salah satu bentuk tari yang berasal dari Pulo Aceh. Kesenian *Likok Pulo* salah satu tarian Tradisional Aceh yang hidup dan berkembang di Aceh Besar khususnya di Pulau Aceh. Tari *Likok Pulo* ini telah lama ada, dan merupakan satu-satunya tarian dipulau tersebut. Menurut keterangan Ayah Leman tokoh budayawan dan penduduk asli pulau tersebut mengatakan saat beliau masih kecil sering dibawa oleh kakeknya ketempat pertunjukan likok dan juga menjelaskan likok berasal dari ule paya, sebuah desa di Pulau Aceh. Tari ini hasil karya dari Syekh Ahmad Badrol yakni seorang ulama yang berasal dari Timur Tengah yang hanyut dan terdampar di Pulau Beras Selatan.

Tari *Likok Pulo* Pulau Aceh adalah tari yang ditarikan secara kelompok dengan jumlah penarinya minimum 12 orang dan maximum 16 orang, dan 2 vokal (*aneuk Cahi*) untuk menjawab atau mengikuti syair-syair yang dinyanyikan oleh syech, bentuk tari *Likok Pulo* pulau Aceh ini adalah berbentuk bersaf. Tari *Likok Pulo* pulau Aceh juga dilengkapi dengan musik iringan Rapa'i yang dimainkan oleh beberapa orang pemain Rapa'i dan seorang syeh. Salah satu keunikan dari Tari *Likok Pulo* Aceh ini tari ini menggunakan alat properti yang dipegang masing-masing penari yang berbentuk bulat sebesar ruas bambu lebih kurang sebesar 5 cm juga dapat dipegang oleh dua jari tangan yang disebut *Boh Likok*. Meskipun *Boh Likok* menghasilkan suara yang dimainkan oleh penari, namun *Boh Likok* tidak dikategorikan dalam musik iringan tari, karena *Boh Likok* hanya berfungsi sebagai properti tari.

Musik iringan tari *Likok Pulo* ini terkait dengan irama, tempo, pola ritme yang dihasilkan oleh pemusik, Musik iringan tari *Likok Pulo* memiliki beberapa keunikan yang tidak ditemui pada penyajian musik iringan tari tradisional Aceh lainnya, dimana pada musik iringan tari *Likok Pulo* pulau Aceh menggunakan teknik limpeh (teknik permainan *rapa'i*), unsur Stakato dan Syeh yang berperan sebagai pengiring tarian juga berperan sebagai penari pada bagian akhir musik iringan tari *Likok Pulo*. Keunikan pada penyajian musik iringan tari liko pulo menarik untuk ditulis dalam ilmu musik yang sudah memiliki standar baku penulisan.

Dari uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian: penyajian musik iringan tari *Likok Pulo* di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu terdiri dari syah dan pemain *rapai* dan objeknya yaitu musik iringan tari *Likok Pulo*.



Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui data-data yang terkait tentang proses penyajian musik iringan tari likok polu di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar

Pada penelitian penulis melakukan observasi dengan cara ikut serta pada saat penari menarikan tari *Likok Pulo*. Teknik pengolahan data menggunakan data hasil observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau perkataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini yang akan dijelaskan adalah tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian, yaitu penyajian Musik iringan tari *Likok Pulo* di Pulau Aceh kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Berikut ini pembahasan

Penyajian Musik iringan Tari *Likok Pulo*

Seperti yang dijelaskan Djelantik (1999:14) “Penyajian adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya. Unsur-unsur yang mendukung dalam penyajian musik, diantaranya: pemusik, pola ritme atau pola irama, alat musik, busana, dan panggung”. Dalam menyajikan musik iringan tari *Likok Pulo*, ada beberapa hal yang menjadi unsur terpenting yaitu diantaranya: pemusik, partitur musik, alat musik yang digunakan busana pemusik, dan pentas atau panggung. Berikut adalah penjelasan dari seluruh unsur dalam penyajian:

Pemusik merupakan unsur terpenting dalam penyajian musik iringan tari liko pulo. Pemukul *Rapa'i* pada penyajian musik iringan tari *Likok Pulo* memainkan *rapa'i* secara serempak dengan berposisi duduk di belakang penari. Pemukul *rapa'i* 1 (satu) memukul dengan pola *Batang*, dan pemukul *rapa'i* 2 (dua) memukul dengan pola *tingkahan*. Sedangkan Syeh berperan sebagai pelantun syair yang berposisi duduknya di tengah-tengah pemain *rapa'i* sambil melantunkan syair yang kemudian di sambung oleh penari dan anak chahi (pemain musik). Pemusik juga harus mengerti akan harmoni, ritme, tempo, dan lain-lain seperti yang dikemukakan oleh Djelantik, (1999: 28) mengatakan bahwa “musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo, sedangkan pemusik adalah orang yang memainkan musik tersebut”. Sehingga seorang pemusik bertanggungjawab atas musik yang dimainkannya.

Pemusik iringan memainkan alat musik dengan beberapa pola ritme sesuai jenis tahapan tarian. Djelantik (1999:31) mengatakan bahwa “ritme atau irama juga dapat disebut sebagai gerakan berturut secara teratur, perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu dalam sebuah

lagu”. Sesuai dengan pernyataan tersebut, para *pemusik* memang menyajikan musik iringan dengan pola ritme yang teratur namun pada penampilan penyajian musik iringan tari *Likok Pulo* pemusik tidak menggunakan partitur, Pemusik ini hanya memainkan alat musik sesuai ketukan yang sering mereka mainkan di acara sebelumnya. Pola ritme yang paling dominan ialah pola ritme pada bagian *coda* (akhir lagu) secara keseluruhan pola ritme ini digunakan pada setiap bagian syair. Pola ritme yang dominal muncul pada music iringan tari *Likok Pulo*:



Gambar 1. Pola Ritme *Likok Pulo*

Alat musik yang digunakan merupakan hal yang paling penting dalam sebuah penyajian musik iringan tari *Likok Pulo*, karena alat musik tersebut yang menjadi sumber musik. Hal ini sesuai dengan teori para ahli, Simanungkalit (2008:16) mengatakan bahwa “alat musik merupakan suatu instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara, dan dengancara tertentu bisa diatur oleh pemusik, dapat disebut sebagai alat musik”. Alat musik yang digunakan dalam musik iringan tari *Likok Pulo* hanya menggunakan *rapa'i* dan syair.

Susunan tempo pada musik iringan tari *likok polo* ialah tempo sedang (*Moderato*) dan cepat (*Alegro*). Fungsi tempo ini yaitu untuk menjaga supaya syair yang diucapkan oleh syeh tidak lari dari ketukan dengan mengacu pada tabuhan *rapa'i*.

Rapa'i adalah salah satu instrumen musik tradisional Aceh berjenis perkusi (membranofone) yang diperkirakan ada sejak agama islam masuk ke- Aceh pertengahan abad 13 atau awal abad 14 M. Dalam musik iringan tari *Likok Pulo* jumlah *rapa'i* yang di gunakan adalah dua buah *rapa'i* yang masing-masing ukuranya tidak ditentukan dalam sebuah pertunjukan. Syair yang terdapat pada musik tari *Likok Pulo* menggunakan bahasa Aceh yang pada hakikatnya menceritakan tentang kisah dan nasehat. adapun jumlah Syair yang terdapat dalam penyajian musik iringan tari *Likok Pulo* mengikuti jumlah gerakan yang terdapat pada tari *Likok Pulo* yaitu 13 bagian.

Busana merupakan unsur pendukung yang terdapat dalam bentuk penyajian musik. Djelantik (1999:40) mengatakan bahwa “dalam sebuah pertunjukan, busana merupakan unsur pendukung yang dapat menarik perhatian penonton”. Tidak ada ketentuan khusus yang diwajibkan untuk para pemusik dalam segi busana, namun busana yang biasa dikenakan oleh pemusik iringan tari *Likok Pulo* ialah kemeja hitam dengan motif berwarna kuning dibagian kerah dan lengan, celana kain hitam dan songket berwarna merah dengan motif berwarna putih mengkilap.

Unsur terpenting lainnya dalam bentuk penyajian musik adalah panggung atau tempat penampilan musik. Djelantik (1999: 42) mengatakan bahwa “dalam menyajikan sebuah



pertunjukan terlebih dahulu harus adanya tempat”. Oleh karena itu, panggung merupakan unsur yang harus diperhatikan oleh pihak penyelenggara acara sebelum disajikannya penampilan musik. Panggung atau tempat penyajian musik iringan tari *Likok Pulo* mengikuti tata penyajian tari *liko pulo* yaitu:

- a. Penyajian biasa (tanpa tanding)
- b. Penyajian bertanding (likok tunang)

Penyajian biasa disesuaikan dengan fungsinya yaitu sebagai hiburan, maka panggung yang digunakan adalah Arena sedangkan Penyajian bertanding (*likok tunang*) disesuaikan dengan fungsinya yaitu untuk lomba antar group tari *Likok Pulo* yang mewakili daerah/kampung masing-masing. Tata penyajian ini membutuhkan panggung atau lokasi yang mampu menampung banyak orang. Maka panggung atau lokasi yang digunakan adalah lapangan terbuka dan luas.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diambil simpulan sebagai berikut: Penyajian Musik iringan tari *Likok Pulo* di pulau Aceh kabupaten Aceh Besar memiliki unsur-unsur yaitu pemusik, busana, syair, alat music, pola ritme, tempo dan panggung. Music iringan tari *Likok Pulo* secara keseluruhan mengikuti tata penyajian tari. Namun music iringan berperan sebagai pengatur tempo dan pemberian roh dalam sebuah pertunjukan. Panggung untuk penyajian musik iringan tari *Likok Pulo* mengikuti tata penyajian tari *liko pulo*. Pada tata penyajian biasa (tanpa tanding) biasanya menggunakan panggung arena sedangkan pada tata penyajian bertanding (*tunang*) menggunakan lapangan terbuka.

Saran

Berikut ini penulis mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan ada manfaatnya bagi pembaca dan bagi pemusik iringan tari *Likok Pulo* dalam melestarikan budaya tradisional Aceh khususnya di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar yaitu sebagai berikut.

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada remaja-remaja, mahasiswa dan masyarakat agar dapat terus menjaga dan melestarikan kesenian ini dan dapat menampilkan diberbagai even yang di adakan, agar kesenian ini terus ada dan dikenal. Tidak punah dan dapat berkembang di masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesenian tradisional pulau Aceh kabupaten Aceh Besar
2. Diharapkan kepada seluruh masyarakat yang peduli terhadap seni budaya untuk melestarikan dan memahami bagian-bagian dalam penyajian kesenian tradisional
3. Untuk lebih melestarikan kesenian ini diharapkan pihak Dekranas, Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Aceh Besar dapat lebih memperhatikan kesenian tradisional salah satunya tari *Likok Pulo*, sehingga dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan modal dalam rangka mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional pulau aceh.



4. Kritikan dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kelengkapan tulisan ini, karena penulis menyadari bahwa karya tulis (skripsi) ini jauh dari kesempurnaan serta banyak kekurangan yang belum terjangkau oleh pola pikir penulis. Dengan demikian diharapkan kepada peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang penyajian music iringan tari *Likok Pulo* di pulau Aceh kabupaten Aceh Besar agar dapat kiranya memperdalam lebih lanjut lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 2011. *Tari Likok Pulo*. Aceh
- Djelantik, A.A.M. 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*. Media Abadi, Yogyakarta.
- Indrawati. 2009. *Model-model Kehidupan*. Bandung: DEPDIKBUD.
- Margono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Nazir Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Alfabetha.
- Suwandi. (2005). *Berkarya Seni untuk SMP*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Setyobudi, dkk. 2004. *Seni Budaya untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Sedyawati, Edy. 2010. *Tradisional dan Pasar Modern*: Jakarta. Pustaka Amani.
- Winandi, L. 2000. *Manajemen Sumber Budaya Manusia*. Jakarta. Grafiti.